

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN PERAN ORANGTUA DENGAN KEMANDIRIAN
TOILET TRAINING PADA ANAK RETARDASI MENTAL
DI SLB NEGERI 01 BANTUL YOGYAKARTA**

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
di Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata
Yogyakarta



Oleh :
Mochamad Maftuin
120100236

**PROGRAM STUDI S1 PROFESI NERS
FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA
2016**

PADA ANAK RETARDASI MENTAL DI SLB 01 BANTUL YOGYAKARTA

Mochamad Maftuin¹, Susiana Sariyati², Kayat Haryani²

^{1,2}. Prodi Ners Universitas Alma Ata Yogyakarta

Jalan Ringroad Barat Daya Tamantirto, Kasihan Bantul Yogyakarta

Intisari

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang kehidupan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Pada anak retardasi mental beberapa masalah yang terjadi adalah kelemahan atau ketidakmampuan pada anak usia sebelum 18 tahun yang disertai keterbatasan dalam kemampuan kemandirian *toilet training*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan peran orangtua dengan kemandirian *toilet training* pada anak retardasi mental pada umur kurang dari 18 tahun yang tinggal dengan orangtuanya di SLB Negeri 01 Bantul Yogyakarta. Jenis penelitian *kuantitatif* dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah orangtua yang mempunyai anak retardasi mental yang berusia kurang dari 18 tahun dengan retardasi mental ringan atau sedang berjumlah 150 anak. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *Accidental sampling* berjumlah 60 responden. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *Kendall-Tau*. Hasil penelitian didapatkan bahwa orangtua responden yang memiliki peran dalam katagori baik sebagian besar memiliki anak dengan tingkat kemandirian *toilet training* yang baik yaitu sebanyak 39 responden (65%), sedangkan orangtua responden dengan katagori peran yang cukup sebagian besar memiliki anak dengan kemandiriannya cukup yaitu sebanyak 7 responden (11,7%). Berdasarkan hasil uji *Kendall-Tau* menunjukkan nilai p 0,000. Ada hubungan antara Peran Orangtua Dengan Kemandirian *Toilet Training* Pada Anak Retardasi Mental Di SLB Negeri 01 Bantul Yogyakarta.

Kata Kunci: *Peran orangtua, Toilet training, Retardasi mental..*

THE RELATION BETWEEN PARENTS' ROLE AND TOILET INDEPENDENCE TRAINING IN CHILDREN WITH MENTAL RETARDATION IN SLB 01 BANTUL, YOGYAKARTA

ABSTRACT

Mochamad Maftuin¹, Susiana Sariyati², Kayat Haryani²

A child is an individual in a range of life development beginning from baby until adolescence. Children with mental retardation have several problems such as weakness or disability in children before the age of 18 including disability in toilet independence training. To find out the relation between parents' role and toilet independence training in children with mental retardation in SLB 01 Bantul, Yogyakarta. This was a quantitative study with cross sectional design. Population in this study was parents who owned children with mental retardation aged younger than 18 with minor or moderate mental retardation as many as 150 children. Samples were selected through accidental sampling technique toward 60 respondents. The data which had been collected then was analyzed by applying Kendall-Tau statistical test. The result of this study described that the majority of parents with good role category owned children with good level of toilet independence training as many as 39 respondents (65 %), parents with sufficient role category mostly owned children with

sufficient toilet independence training as many as 7 respondents (11,7 %). The result of Kendall-Tau test figured out the value of $p=0,000$. There was a relation between parents' role and toilet independence training in children with mental retardation in SLB 01 Bantul, Yogyakarta.

Keywords: Parents' role, Toilet training, Mental Retardation.

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang kehidupan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan sebelum usia 18 tahun¹. Salah satu masalah keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan pada anak adalah retardasi mental.

Pengertian retardasi mental pada anak dibuat berdasarkan tiga komponen yang menilai fungsi intelektual, fungsi kekuatan dan kelemahan, serta usia pada saat diagnosa disebut (usia kurang dari 18 tahun)². Angka anak retardasi mental di Indonesia akan semakin meningkat mengingat beberapa anak dengan retardasi mental belum terdata dengan maksimal.

Retardasi mental merupakan masalah dengan implikasi yang besar terutama di negara berkembang. Sekitar 15 % dari populasi dunia 785 juta orang memiliki cacat mental yang signifikan, termasuk sekitar 5 % dari anak-anak³. Jumlah penduduk Indonesia yang mengalami *disabilitas* sebesar 8,3 % dari total populasi. Dari

jumlah tersebut 6,2 % diantaranya adalah anak usia 15-24 tahun⁴.

Prevalensi jumlah anak berkebutuhan khusus di Yogyakarta cukup besar yaitu sebanyak 40.050 orang. Data Dikpora Yogyakarta tahun 2012 hanya didapatkan data anak yang bersekolah di SLB sebanyak 4274 anak. Hal ini dikarenakan keluarga dan masyarakat yang mempunyai anggota keluarga dengan kebutuhan khusus sering kali menyembunyikannya sehingga mereka tidak dapat tersentuh pelayanan, serta kebanyakan orangtua yang merasa malu dan tertekan oleh stigma dari lingkungan. Sikap ini justru akan membuat anak tidak mampu mengembangkan diri⁵.

Ketidakmampuan mengembangkan diri pada anak retardasi mental akan menimbulkan masalah pada anak itu sendiri salah satunya adalah kemandirian⁶. Pada anak retardasi mental beberapa masalah yang terjadi adalah kelemahan atau ketidakmampuan pada anak usia sebelum 18 tahun yang disertai keterbatasan dalam kemampuan kemandirian misalnya dalam hal, mengurus diri (*oral hygiene*, mandi,

berpakaian dan kemandirian dalam hal *toilet training*)⁷. Dari rentang anak dengan retradasi mental ringan, retradasi mental sedang, retardasi mental berat dan retardasi mental sangat berat, retradasi mental ringan dan sedang yang dapat dilatih dalam melakukan perawatan diri *toilet training* dengan tingkat kesulitan dan *personal hygiene* yang lebih tinggi di bandingkan dengan latihan perawatan lainnya seperti makan, mandi, oral hygiene dan berpakaian sendiri yang dapat dilakukan pada anak retardasi mental berat⁸.

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan sampai 2 tahun.

Pada anak retradasi mental *toilet training* sangat penting di ajarkan untuk memandirikan anak dalam melakukan aktifitas buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) dikarenakan anak retradasi mental merupakan anak dengan berkebutuhan khusus yang ditandai dengan kelemahan atau ketidak mampuan dalam fungsi intelektual, fungsi kekuatan dan kelemahan⁹. Mengingat bahwa dalam melakukan latihan buang air kecil dan buang air besar pada anak membutuhkan persiapan baik secara

fisik, psikologis maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air kecil dan buang air besar secara mandiri¹. Sehingga dalam hal ini peran orangtua sangat dibutuhkan dalam proses kemandirian *toilet training* khususnya pada anak retardasi mental.

Peran orangtua adalah menciptakan suasana rumah yang hangat, menyenangkan dan memberikan dasar pendidikan agama serta memberikan pemahaman akan norma baik dan buruk yang ada dalam masyarakat¹⁰. Peran orangtua pada anak retardasi mental berperan penting dalam perkembangan anak retardasi mental. Semakin dekat orangtua dengan anak, semakin orangtua dapat mengetahui permasalahan yang terjadi pada anak¹¹.

Berdasarkan data yang peneliti ambil dan hasil wawancara yang dilakukan kepada bagian kesiswaan di SLB Negeri 01 Bantul Yogyakarta pada tanggal 16 Januari 2016 jumlah keseluruhan anak retardasi mental berjumlah 150 siswa dari jurusan tunagrahita C (jurusan retradasi mental C) dari TK, SD, SMP dan SMA. Siswa retardasi mental di bagi beberapa golongan retardasi mental ringan dan retardasi mental sedang. Terdiri dari 47 siswa dengan retardasi mental ringan, 45 siswa dengan retardasi mental

sedang dan 28 siswi dengan retradasi mental ringan, 30 sisiwi retardasi mental sedang. Rata-rata umur murid dibawah 18 tahun dengan usia terbanyak pada anak retardasi mental 13 tahun sebanyak 19 anak.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 orangtua anak penyandang retardasi mental, yang di lakukan peneliti pada tanggal 19 januari 2016 bahwa peran orangtua dalam kemandirian *toilet training* pada anak retardasi mental hampir sama yaitu sebagai *modelling* (pemberi contoh), penyedia peralatan, *instruktur*, pengawas dan penilai. Dari hasil wawancara terhadap 6 orangtua yang mempunyai anak retardasi mental di SLB Negeri 01 Bantul Yogyakarta menyatakan bahwa kemandirian anaknya dalam *toilet training* sebagian besar masih di awasi dan dibantu, khususnya saat mengikuti pelajaran di sekolah orangtua selalu menjaga dan mengawasi anaknya apabila anak ingin buang air besar dan buang air kecil serta keperluan lainnya.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini "Adakah Hubungan Peran Orangtua Dengan Kemandirian *Toilet Training* Pada Anak Retardasi Mental Di SLB Negeri 01 Bantul Yogyakarta. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

hubungan peran orangtua dengan kemandirian *toilet training* pada anak retardasi mental pada umur kurang dari 18 tahun yang tinggal dengan orangtuanya di SLB Negeri 01 Bantul Yogyakarta.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif* dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah orangtua yang mempunyai anak retradasi mental yang berusia kurang dari 18 tahun dengan retardasi mental ringan atau sedang yang bersekolah di SLB Negeri 01 Bantul yang berjumlah 150 anak. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *Accidental sampling* yaitu mengambil responden secara kebetulan atau tersedia menjadi responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang berjumlah 60 responden.

Analisa data menggunakan analisis *univariat* dan *bivariat* dengan uji *Kendall-Tau*. Selain itu variabel *independent* penelitian ini yaitu peran orang tua sedangkan variabel *dependent* yaitu kemandirian *toilet training*.

HASIL DAN BAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah orangtua yang mempunyai anak retardasi mental yang berusia kurang dari 18 tahun dengan retardasi mental ringan atau sedang yang bersekolah di SLB Negeri 01 Bantul yang berjumlah 60 responden yang memenuhi standar kriteria. Secara lengkap karakteristik responden akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Orangtua Responden di SLB Negeri 01 Bantul Yogyakarta

Karakteristik	N	%
Usia		
≤35	12	20,0
36-45	22	36,7
46-55	17	28,3
>55	9	15,0
Total	60	100
Pendidikan		
SD	9	15,0
SMP	11	18,3
SMA	27	45,0
PT	13	21,7
Total	60	100
Pekerjaan		
PNS	10	16,7
Swasta	16	26,7
Buruh	17	28,3
IRT	17	28,3
Total	60	100

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar orangtua responden berusia di antara 36-46 tahun yaitu sebanyak 22 responden (36,7%), sedangkan pada karakteristik pendidikan dan pekerjaan, mayoritas orangtua responden bekerja sebagai buruh dan ibu rumah tangga yaitu

masing-masing sebanyak 17 responden (28,3%) dengan pendidikan terbanyak SMA yang berjumlah 27 responden (45%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Orangtua di SLB Negeri 01 Bantul Yogyakarta

Peran orangtua	N	%
Baik	51	85,0
Cukup	9	15,0
Total	60	100

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil penelitian di SLB Negeri 01 Bantul Yogyakarta dari 60 orangtua responden yang diteliti, sebagian besar orangtua responden memiliki peran yang baik yaitu sebanyak 51 responden (85%), sedangkan 9 responden (15%) lainnya mempunyai peran dalam kategori yang cukup.

Tabel 3 Crosstabulasi Karakteristik Responden Dengan Peran Orangtua di SLB Negeri 01 Bantul Yogyakarta

Karakteristik	Peran orangtua				Total	
	Baik		Cukup		N	%
	N	%	N	%		
Usia						
≤35	11	91,7	1	8,3	12	100,0
36-45	18	81,8	4	18,2	22	100,0
46-55	15	88,2	2	11,8	17	100,0
>55	7	77,8	2	22,2	9	100,0
Pendidikan						
SD	8	88,9	1	11,1	9	100,0
SMP	9	81,8	2	18,5	11	100,0
SMA	22	81,5	5	18,5	27	100,0
PT	12	92,3	1	7,7	13	100,0
Pekerjaan						
PNS	9	90,0	1	10,0	10	100,0
Swasta	12	75,0	4	25,0	16	100,0
Buruh	13	76,5	4	23,0	17	100,0
IRT	17	100	0	0	17	100,0
Total	51	85,0	9	15,0	60	100,0

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa orangtua responden pada usia diantara 36-45 tahun sebagian besar memiliki peran yang baik yaitu sebanyak 18 responden (81,8%) dari 22 responden, sedangkan pada pendidikan, orangtua responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA sebagian besar memiliki peranan yang baik yaitu sebanyak 22 responden (81,5%) dari 27 responden, dan dilihat dari pekerjaan sebagian besar orangtua responden bekerja sebagai ibu rumah tangga memiliki peranan yang baik yaitu sebanyak 17 responden (100%) .

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemandirian Toilet training di SLB Negeri 01 Bantul Yogyakarta

Kemandirian	N	%
Baik	39	65,0
Cukup	18	30,0
Kurang	3	5,0
Total	60	100

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil penelitian di SLB Negeri 01 Bantul Yogyakarta dari 60 responden yang diteliti, sebanyak 39 responden (65%) memiliki kemandirian yang baik, 18 responden (30%) memiliki kemandirian yang cukup, dan 3 responden (5%) lainnya memiliki kemandirian yang kurang dalam *toilet training*.

Tabel 5 Crosstabulasi Karakteristik Orangtua Responden Dengan Kemandirian *Toilet Training* di SLB Negeri 01 Bantul Yogyakarta

Karak teristik	Kemandirian <i>toilet training</i>						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Usia								
≤35	7	58,3	5	41,7	0	0	12	100
36-45	14	63,6	6	27,3	2	9,1	22	100
46-55	12	70,6	5	29,4	0	0	17	100
>55	6	66,7	2	22,2	1	11,1	9	100
Pendidikan								
SD	6	66,7	3	33,3	0	0	9	100
SMP	6	54,5	4	36,4	1	9,1	11	100
SMA	18	66,7	7	25,9	2	7,4	27	100
PT	9	69,2	4	30,8	0	13,0	13	100
Pekerjaan								
PNS	7	70,0	3	30,0	0	0	10	100
Swasta	8	50,0	6	37,5	2	12,5	16	100
Buruh	12	70,6	4	23,5	1	5,9	17	100
IRT	12	70,6	5	29,4	0	0	17	100
Total	39	65,0	18	30,0	3	5,0	60	100

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa usia orangtua responden diantara 36-45 tahun sebagian besar memiliki anak dengan kemandirian yang baik yaitu sebanyak 14 responden (63,6%) dari 22 responden, sedangkan pada pendidikan menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki pendidikan terakhir SMA sebagian besar memiliki anak dengan kemandirian yang baik yaitu sebanyak 18 responden (66,7%) dari 27 responden, dan pada pekerjaan menunjukkan bahwa orangtua responden yang bekerja sebagai buruh dan ibu rumah tangga masing-masing memiliki anak dengan kemandirian baik yaitu sebanyak 12 responden (70,6%) dari 17 responden.

Tabel 6 Hubungan Antara Peran Orangtua Dengan Kemandirian *Toilet Training* di SLB Negeri 01 Bantul Yogyakarta

Peran orangtua	Kemandirian <i>toilet training</i>			Total	τ	P Value
	Baik	Cukup	Kurang			
Baik	39 75,5%	11 21,6%	1 2,6%	51 100%	0,578	0,000
Cukup	0 0%	7 77,8%	2 22,2%	9 100%		
Total	39 65,0	18 30,0	3 5,0	60 100%		

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa orangtua responden yang memiliki peran dalam kategori yang baik sebagian besar memiliki anak dengan tingkat kemandirian *toilet training* yang baik pula yaitu sebanyak 39 responden (76,5%) dari 51 responden, sedangkan orangtua responden dengan kategori peran yang cukup sebagian besar memiliki anak yang tingkat kemandiriannya cukup pula yaitu sebanyak 7 responden (77,8%) dari 9 responden.

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orangtua berhubungan secara statistik dengan kemandirian *toilet training* yang ditunjukkan dengan hasil uji statistik *Kendall-Tau* diperoleh nilai *p Value* 0,000 ($p < 0,05$). Hasil dari analisis hubungan peran orangtua dengan kemandirian *toilet training* menunjukkan keeratan hubungan yang sedang yaitu 0,578 dengan arah korelasi yang positif yang berarti bahwa semakin baik peran orangtua dalam mendidik anak maka semakin baik pula kemandirian yang dimiliki anak dalam *toilet training*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar orangtua responden berusia diantara 36-45 tahun yaitu sebanyak 22 responden (36,7%). Hasil penelitian serupa juga ditunjukkan oleh Munafiah (2013) dengan hasil bahwa sebagian besar usia orangtua anak retardasi mental di SLB Negeri Surakarta adalah usia diantara 36-45 tahun (25%). Semakin tua usia seseorang maka pengalaman dalam mengajari dan mendidik anak semakin banyak. Hal tersebut menunjukkan bahwa usia orangtua maupun anak dapat mempengaruhi peran dan pola pengasuhan yang diberikan. Pengasuhan orangtua seperti sikap orangtua, kebiasaan orangtua dan pandangan orangtua maupun keluarga akan mempengaruhi pembentukan kemandirian anak.

Karakteristik pendidikan orangtua responden menunjukkan bahwa sebagian besar pernah menempuh pendidikan SMA yaitu sebanyak 27 responden (45%). Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orangtua dapat mempengaruhi pola pikir orang baik formal maupun non formal yang kemudian berpengaruh pada aspirasi atau harapan orangtua kepada anaknya¹². Orangtua dengan latar belakang pendidikan tinggi seperti SMA telah mempunyai pola pikir yang

cukup sebagai hasil dari proses pendidikan formal yang dijalaninya sehingga berpengaruh terhadap perilaku dan peran orangtua dalam mengasuh dan memandirikan anak¹³.

Pada karakteristik pekerjaan orang tua responden didapatkan bahwa sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga dan buruh yaitu masing-masing sebanyak 17 responden (28,3%). Hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh Nurani dengan hasil bahwa sebagian besar orang tua responden di SLB Negeri 01 Bantul Yogyakarta bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 14 responden (40%) dari total 35 responden¹⁴. Orangtua yang bekerja sebagai ibu rumah tangga mempunyai keleluasan waktu untuk memberikan perhatian kepada anaknya yang mengalami keterbatasan mental serta menambah informasi tentang peranan yang tepat bagi anak melalui berbagai informasi dan berkonsultasi kepada ahli.

Berdasarkan analisis tabel 2, didapatkan bahwa sebagian besar peran orang tua dalam kategori baik yaitu sebanyak 51 responden (85%) sedangkan 9 responden (15%) lainnya dalam kategori yang cukup baik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orangtua mempunyai peran yang sangat baik dalam mendidik maupun

mengasuh anak guna menunjang kemandirian anak. Pendidikan orangtua penting dalam menunjang perkembangan anak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden yang mempunyai pendidikan PT mempunyai peranan yang baik dalam mendidik anak yaitu sebanyak 12 responden (92,3%) dari 13 responden. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orangtua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal yang kemudian berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya¹².

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Nita dengan hasil bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan orangtua dalam kategori yang tinggi yaitu 96,4%¹⁶. Peran orangtua adalah memberikan dasar pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan, serta memberikan pemahaman akan norma baik dan buruk yang ada dalam masyarakat¹⁰.

Peran orang tua adalah melatih dan mendidik pada proses perkembangan dan kemandirian anak. Semakin dekat orangtua dengan anak, semakin orangtua dapat mengetahui permasalahan yang terjadi pada anak.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa orang tua yang tidak bekerja atau bekerja sebagai ibu rumah tangga sebagian besar memiliki peranan baik yaitu sebanyak 17 responden (100%). Lingkungan keluarga merupakan tempat yang baik untuk melatih ketrampilan anak sejak dini, orangtua sudah selayaknya memberikan pendidikan secara non formal yang akan mempengaruhi terhadap kemandirian anaknya¹¹.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemandirian yang baik dalam hal *toilet training* yaitu sebanyak 39 responden (65%), sedangkan 18 responden (30%) mempunyai kemandirian cukup dan 3 responden (5%) lainnya memiliki tingkat kemandirian yang kurang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Munafiah dengan hasil bahwa anak retardasi mental di SLB Negeri Surakarta sebagian besar memiliki kemandirian yang baik dalam *toilet training* yaitu sebanyak 29 responden (66%), sedangkan 10 responden (22,7%) kurang mandiri, dan 5 responden (11,3%) tergantung total¹¹. Sikap mandiri pada anak retardasi mental dipengaruhi oleh keterampilan yang dipelajari sejak kecil seperti *toileting* sendiri yang diajarkan oleh

orangtua, yang ditunjukkan oleh hasil penelitian bahwa orang tua yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebagian besar memiliki anak dengan kemandirian yang baik dalam toilet training yaitu sebanyak 12 responden (70,6%).

Toilet training merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Pada anak retradasi mental *toilet training* sangat penting di ajarkan untuk memandirikan anak dalam melakukan aktifitas buang air besar dan buang air kecil dikarenakan anak retradasi mental merupakan anak dengan berkebutuhan khusus yang ditandai dengan kelemahan atau ketidak mampuan dalam fungsi intelektual, fungsi kekuatan dan kelemahan⁹.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa orangtua responden yang berumur 46-55 tahun sebagian besar memiliki anak dalam kategori yang baik dalam kemandirian *toilet training* yaitu sebanyak 12 responden (70,6%) dari 17 responden. Hal tersebut menunjukkan semakin tua usia seseorang maka pengalaman dalam mengajari dan mendidik anak semakin baik. Dalam melakukan latihan buang air kecil dan buang air besar pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun secara

intelektual, dan melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air kecil dan buang air besar secara mandiri¹.

Pemahaman orangtua sangat diperlukan dalam hal tersebut, seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian bahwa sebagian besar responden yang memiliki kemandirian dalam toilet training berasal dari orang tua yang memiliki pendidikan perguruan tinggi yaitu sebanyak 9 responden (62,2%) dari 13 responden. Peran orangtua sangat dibutuhkan dalam proses kemandirian *toilet training* khususnya pada anak retardasi mental.

Pada tabel 6 hasil analisis menggambarkan bahwa responden yang mendapatkan peranan dari orangtua dalam katagori baik sebagian besar memiliki kemandirian toilet training dalam katagori baik pula yaitu sebanyak 39 responden (65%), sedangkan responden yang mendapatkan penanan dari orangtua dalam katagori cukup sebagian besar memiliki kemandirian toilet training dalam katagori cukup pula yaitu sebanyak 7 responden (11,7%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik peran orangtua dalam mendidik anak maka semakin baik pula kemandirian anak retardasi mental dalam *toilet training*. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa

peran orangtua dinyatakan berhubungan secara statistik dengan kemandirian toilet training yang ditunjukkan dengan uji ststistik *Kendall-Tau* diperoleh nilai *p value* 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran orangtua dengan kemandirian anak dalam toilet training pada anak retardasi mental, *kontingensi korelasi* menunjukkan keeratan hubungan sedang yang ditunjukkan dengan hasil *Kendal-Tau* yaitu 0,578.

Hal ini terjadi karena masih ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kemandirian dalam *toilet training* seperti pengetahuan orangtua, pola asuh orangtua, kesedian ibu meluangkan waktu untuk mengajarkan anak, serta kesiapan fisik yang cukup dalam belajar¹¹. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nita dengan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental di Kelurahan Banguntapan Yogyakarta yang ditunjukkan dengan hasil uji statistik Spearman's dengan *p value* 0,000 ($p < 0,05$)¹⁶. Hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh Toegeh dengan hasil bahwa peran keluarga dalam memandirikan anak retardasi mental di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Manado dalam katagori baik baik

yaitu dengan jumlah responden 12 orang (60%), cukup 7 orang (35%) dan kurang 1 orang (5%)¹⁷. Hasil tersebut menunjukkan bahwa orangtua mempunyai peran yang sangat baik dalam mendidik maupun mengasuh anak guna menunjang kemandirian anak.

Peran orangtua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan perkembangan karakter dan kepribadian, serta mempengaruhi kemandirian terhadap anak¹⁵. Orangtua berperan penting dalam perkembangan anak retardasi mental. Semakin dekat orangtua dengan anak, semakin orangtua dapat mengetahui permasalahan yang terjadi pada anak. Purtini menjelaskan bahwa dalam perkembangan anak membutuhkan peran orangtua antara lain sebagai pemelihara kesehatan mental dan fisik, peletak dasar kepribadian yang baik dengan memberikan dukungan berupa bimbingan, menyediakan fasilitas dan memotivasi diri serta menyediakan suasana yang nyaman dan kondusif bagi pengembangan kemandirian anak¹⁷.

Peran orangtua dalam kemandirian *toilet training* anak yaitu dalam bentuk memberikan perhatian secara emosi, instrumental, pemberian informasi dan peran penilaian dalam proses *toilet training*¹¹. *Toilet training* merupakan

suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar.

Orangtua berperan dalam hal menyediakan waktu, pendekatan yang konsisten, kesabaran, pengetahuan, pemahaman terhadap proses *toilet training*. Peran orang tua dalam pengetahuan tentang *toilet training* juga sangat penting untuk dimiliki oleh orangtua. Hal ini akan berpengaruh pada penerapan *toilet training* pada anak. Orangtua yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik, berarti orangtua mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak dari *toilet training*, sehingga orangtua akan mempunyai peranan dan pengetahuan yang positif terhadap kemandirian *toilet training* pada anak retardasi mental⁹.

Simpulan

1. Karakteristik orangtua responden berdasarkan usia yang terbanyak adalah usia 36-45 tahun, serta memiliki pendidikan dan pekerjaan terbanyak adalah SMA dan bekerja sebagai ibu rumah tangga dan buruh.
2. Peran orangtua responden pada anak dengan retardasi mental di SLB N 01 Bantul Yogyakarta dalam kategori baik.

3. Kemandirian *toilet training* pada anak retardasi mental di SLB N01 Bantul Yogyakarta dalam kategori baik.
4. Ada hubungan yang signifikan antara peran orangtua dengan kemandirian *toilet training* pada anak retardasi mental pada umur kurang dari 18 tahun yang tinggal dengan orangtuanya di SLB N 01 Bantul Yogyakarta.

Daftar Rujukan

1. Hidayat, A, AA. *Buku Pengantar Keperawatan Anak*. Selemba Medika: Jakarta; 2008.
2. Wong / Donna L. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Ed 6*. EGC: Jakarta; 2008
3. Samsuri, AF. *Gambaran Orang Tua Dalam Memandirikan Anak Retradasi Mental di SLB N Surakarta*. Naskah publikasi. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2013.
http://eprints.ums.ac.id/27146/1/2/NASKAH_PUBLIKASI.pdf.
Diakses 12 januari 2016 jam 09.10 WIB.
4. <http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/84853/potongan/S1-2015-317444-introduction.pdf>
Diakses tanggal 12 januari 2016 pukul 21.30 WIB.
5. <http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/67471/potongan/S1-2013-282600-chapter1.pdf>
Diakses tanggal 12 januari 2016 pukul 23.30 WIB.
6. <http://thesis.umy.ac.id/datapublik/t18555.pdf>.
Di akses tanggal 07 maret 2016 pukul 23.00 WIB.
7. Hidayat, A, AA. *Buku Pengantar Keperawatan Anak*. Selemba Medika: Jakarta; 2005.
8. Fadilah, Lailatul. *Kendala Peneapan Terapi ABA (Applied Kemandirian Anak Retradasi Mental /GDD di Pusat Terapi Terpadu A Plus Malang*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Malang; 2008.
9. Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan Rineka Cipta*: Jakarta; 2010.
10. Ulfatusholiat R. *Peran Orang Tua Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita* Universitas Gunadarma. Artikel. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Gunadarm;2009.
http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10504152.pdf.
Diakses 07 januari 2016 pukul 19.50 WIB.
11. Munafiah, S., *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kemandirian Toilet Training Pada Anak Retradasi Mental Di SLB Negeri Surakarta*. Naskah publikasi. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2013.
http://eprint.ums.ac.id/27218/15/02.Naskah_Publikasih.pdf. 11 januari 2016 pukul 19.00 WIB.
12. Suparyanto. 2010. Konsep Pola Asuh Anak. <http://carantrik.com>.
Diakses tanggal 19 April 2016 pukul 20.00 WIB
13. Wong, D.L., Dkk. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Edisi 6. Vol 1. Jakarta: EGC
14. Nurani R., Dian. 2014. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Sedang

- Di SLB 01 Negeri Bantul
Yogyakarta. Skripsi.
Yogyakarta: UMY
15. Salimah, S. Retradasi Mental.
Departemen Ilmu Kedokteran
Gigi Anak
Fakultas Kedokteran Gigi
Universitas Sumatra Utara
Medan; 2010.
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1182/1/10E00506.pdf>
Diakses pada tanggal 06
maret 2016 pukul 23.00 WIB
16. Tuegeh, J. 2011. Peran Keluarga
Dalam Memandirikan Anak
Retardasi Mental Di Yayasan
Pembinaan Anak Cacat Manado.
Jurnal Juiperdo. Vol 1. Maret
2012
17. Purtini. 2010. Pengantar
Pendidikan anak Usia Dini.
Yogyakarta: Grafindo Litera
Media.